

GAMBARAN PENGETAHUAN SISWA SMP NEGERI 10 SAMARINDA MENGENAI FAKTOR RISIKO PENYAKIT JANTUNG KORONER TAHUN 2023

Ilma Citra Amalina¹, Eva Rachmi², Riries Choiru Pramulia Yudia^{3}*

¹*Program Studi Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Mulawarman*

²*Laboratorium Anatomi, Fakultas Kedokteran, Universitas Mulawarman*

³*Laboratorium Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Mulawarman*

**Email: ririesyudia01@gmail.com*

Dikirim : 6 Maret 2023

Diterima : 20 Maret 2023

Diterbitkan : 31 Maret 2023

ABSTRACT

The prevalence of Coronary Heart Disease in Indonesia has increased from 0.5% in 2013 to 1.5% in 2018. The prevalence of Coronary Heart Disease in East Kalimantan is 1.9%. A person has his first acute myocardial infarction 20 years after a >70% stenosis of the coronary artery lumen. These days, an increase in the prevalence of Coronary Heart Disease also occurs in the 34-54 year age group. This means that at the age of 14 years they already has a stenosis more than 70% of the coronary artery lumen. That age is in the early adolescent age group (12-15 years) which is the average age of junior high school students. SMP Negeri 10 Samarinda is one of the public junior high schools in East Kalimantan. This study aims to describe the knowledge of junior high school students regarding Coronary Heart Disease risk factors in students of SMP Negeri 10 Samarinda. This research is descriptive research. Data were obtained by conducting tests on junior high school students using the Heart Disease Fact Questionnaire. The results of the study from 63 respondents showed that majority of student's knowledge level regarding Coronary Heart Disease risk factors was in the poor category with 38 respondents (60.3%). Based on the results of this study, it can be concluded that the majority of student's knowledge level at junior high school risk regarding Coronary Heart Disease factors is in the poor category.

Keywords: *Coronary Heart Disease risk factors, knowledge, junior high school students*

PENDAHULUAN

Prevalensi penyakit jantung di Indonesia pada tahun 2013 meningkat dari 0,5% menjadi 1,5% atau 15 dari 1000 orang pada tahun 2018. Kalimantan Timur bersama dengan DKI Jakarta dan Sulawesi Tengah, masing-masing memiliki persentase sebesar 1,9%, yang membuat ketiga provinsi tersebut menempati peringkat keempat penyakit jantung tertinggi di Indonesia (Riskesdas, 2019).

Perkembangan PJK bermula dari terbentuknya plak di dalam lumen arteri koroner. 20 tahun setelah lumen arteri mengalami penyempitan atau stenosis lebih dari 70%, maka plak tersebut dapat ruptur dan menyebabkan terjadinya infark miokard akut (IMA) (Lilly, 2016). Penelitian pada tahun 2019 menemukan telah terjadi peningkatan prevalensi PJK pada kelompok usia 34 - 54 tahun (Arora *et al.*, 2019). Hal ini berarti, setidaknya telah

terjadi stenosis >70% lumen arteri koroner pada usia 14 tahun. Usia ini merupakan usia pada kelompok usia remaja awal (12 – 15 tahun) yang termasuk usia rata-rata siswa SMP (Suhardi, 2012).

Risiko terkena PJK meningkat seiring dengan perilaku tertentu, seperti merokok dan aktivitas fisik yang kurang (Hanifah *et al.*, 2021; Iskandar *et al.*, 2017; Lilly, 2016). Terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi perilaku seseorang, seperti faktor predisposisi yang salah satunya dalam bentuk pengetahuan, faktor pendukung yang salah satunya terwujud dalam bentuk fasilitas yang mendukung, dan faktor penguat yang salah satunya terwujud sebagai respon masyarakat terhadap perilaku tersebut. Pengetahuan menjadi dasar seseorang dalam mengambil sebuah keputusan saat berperilaku (Pakpahan *et al.*, 2021).

SMP Negeri 10 Samarinda merupakan salah satu SMP negeri yang berada di Kalimantan Timur. Data yang diambil pada sekolah tersebut diharapkan dapat mewakili gambaran pengetahuan siswa SMP negeri yang berada di Kalimantan Timur. Oleh sebab itu, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian ini guna mengetahui bagaimana gambaran pengetahuan siswa SMP mengenai faktor risiko PJK di SMP Negeri 10 Samarinda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif observasional untuk mengetahui gambaran pengetahuan siswa SMP Negeri 10 Samarinda mengenai faktor risiko PJK. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 10 Samarinda. Populasi penelitian ini adalah siswa SMP Negeri 10 Samarinda yang duduk di bangku kelas 8 dengan besar sampel minimal sebanyak 36 responden. Sampel dipilih dengan menggunakan teknik *cluster random sampling*. Sampel yang diambil dalam penelitian adalah sampel yang sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah seluruh siswa yang hadir pada kelas yang terpilih dan siswa yang bersedia untuk diteliti. Kriteria eksklusi pada penelitian ini adalah siswa yang tidak hadir pada saat penelitian.

Variabel dalam penelitian ini adalah pengetahuan siswa SMP mengenai faktor risiko PJK. Cara pengambilan data melalui kuesioner googleform yang dibagikan di ruang kelas. Instrumen yang digunakan untuk mengukur pengetahuan siswa adalah kuesioner *Heart Disease Fact Questionnaire* (HDFQ). Analisis data dilakukan dengan menggunakan *Microsoft excel*. Data disajikan dalam bentuk narasi dan tabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengambilan data dilakukan pada tanggal 14 Februari 2023 dengan jumlah sampel yang sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi sebanyak 63 responden.

Data hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden berada pada rentang usia 13-14 tahun, yaitu sebanyak 61 responden (96,8%) (Tabel 1). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat variasi yang luas pada usia responden.

Tabel 1. Distribusi Usia Responden

Usia	n	(%)
12 tahun	1	1.6%
13 tahun	29	46.0%
14 tahun	32	50.8%
17 tahun	1	1.6%
Total	63	100.0%

Berdasarkan data yang diperoleh mayoritas responden berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 35 responden (55,6%) (Tabel 2).

Tabel 2. Distribusi Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	n	(%)
Laki-laki	28	44.4%
Perempuan	35	55.6%
Total	63	100%

Berdasarkan data yang telah diperoleh, pengetahuan responden mengenai faktor risiko PJK mayoritas berada pada kategori kurang, yaitu sebanyak 38 responden (60,3%). Responden yang berada pada kategori baik sebanyak 12 responden (19,0%) dan sisanya berada pada kategori cukup, yaitu sebanyak 13 responden (20,6%) (Tabel 3).

Tabel 3. Gambaran Pengetahuan Responden mengenai Faktor Risiko PJK

Tingkat Pengetahuan	n	(%)
Kurang	38	60.3%
Cukup	13	20.6%
Baik	12	19.0%
Total	63	100%

Pertanyaan yang paling banyak dijawab salah maupun tidak tahu oleh responden adalah pertanyaan mengenai riwayat keluarga sebagai faktor risiko PJK, yaitu sebanyak 25 responden menjawab salah (39,7%) dan 28 responden menjawab tidak tahu (44,4%). Pertanyaan yang paling banyak dijawab benar oleh responden adalah pertanyaan mengenai merokok sebagai faktor risiko PJK, yaitu sebanyak 47 responden (74,6%).

Materi mengenai PJK telah diajarkan kepada responden pada semester 1 kelas 8. Materi yang diajarkan meliputi definisi, gejala, dan pencegahan PJK. Adapun materi yang tidak diajarkan meliputi faktor risiko yang tidak dapat dimodifikasi dan faktor risiko yang dapat dimodifikasi berupa diabetes mellitus dan hipertensi (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017). Hal ini menjelaskan mengapa pengetahuan responden mengenai faktor risiko PJK mayoritas berada pada kategori kurang.

Faktor lain yang menyebabkan responden memiliki pengetahuan yang kurang adalah metode yang digunakan guru selama mengajar. Dalam proses belajar mengenai PJK di kelas, guru masih menggunakan metode ceramah konvensional. Hasil tes menunjukkan pada materi yang telah diajarkan, salah satunya mengenai kolesterol sebagai faktor risiko PJK, hanya 38,1% responden yang menjawab dengan benar.

Penelitian mengungkapkan bahwa hasil evaluasi pembelajaran menggunakan metode ceramah konvensional kurang baik dibandingkan dengan menggunakan media edukasi (Supriyanto *et al.*, 2018). Metode ceramah konvensional membuat suasana pada saat belajar membosankan sebab siswa hanya pasif mendengarkan penjelasan dari guru. Suasana belajar yang membosankan merupakan bentuk emosi yang negatif. Emosi negatif selama proses belajar akan menghambat otak dalam memproses informasi sehingga informasi sulit untuk disimpan menjadi memori. Selain itu, suasana yang membosankan menurunkan minat dan motivasi siswa dalam belajar. Saat tidak berminat terhadap suatu informasi, maka informasi tersebut tidak akan mendapatkan atensi dari siswa. Informasi yang tidak mendapatkan atensi dari siswa akan hilang begitu saja sebelum dapat masuk ke memori kerja (Hidayah *et al.*, 2017; Suralaga, 2021).

SIMPULAN

Mayoritas pengetahuan siswa SMP mengenai faktor risiko PJK di SMP Negeri 10 Samarinda berada pada kategori kurang sebanyak 38 responden (60,3%). Faktor-faktor

yang menyebabkan rendahnya pengetahuan siswa salah satunya adalah karena belum pernah mendapatkan informasi tersebut dan metode mengajar yang digunakan tidak efektif. Saran untuk penelitian selanjutnya dapat melakukan edukasi kesehatan mengenai faktor risiko PJK kepada siswa SMP dengan menggunakan metode yang efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arora, S., Stouffer, G. A., Kucharska-Newton, A. M., Qamar, A., Vaduganathan, M., Pandey, A., Porterfield, D., Blankstein, R., Rosamond, W. D., Bhatt, D. L., & Caughey, M. C. (2019). Twenty Year Trends and Sex Differences in Young Adults Hospitalized With Acute Myocardial Infarction. *Circulation*, 1047–1056.
- Hanifah, W., Oktavia, W. S., & Nisa, H. (2021). Faktor Gaya Hidup dan Penyakit Jantung Koroner: Review Sistematis pada Orang Dewasa di Indonesia. *The Journal of Nutrition and Food Research*, 44(1), 45–48.
- Hidayah, N., Hardika, Hotifah, Y., Susilawati, S. Y., & Gunawan, I. (2017). *PSIKOLOGI PENDIDIKAN*. Universitas Negeri Malang.
- Iskandar, Hadi, A., & Alfridsyah. (2017). Faktor Risiko Terjadinya Penyakit Jantung Koroner pada Pasien Rumah Sakit Umum Meuraxa Banda Aceh. *Jurnal AcTion: Aceh Nutrition Journal*, 2(1), 32–42.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Ilmu Pengetahuan Alam* (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Ed.). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. <http://buku>.
- Lilly, L. S. (2016). *Pathophysiology of heart disease (Lilly)* (6th ed.). Harvard Medical School.
- Pakpahan, M., Siregar, D., Susilawaty, A., Tasnim, Mustar, Ramdany, R., Manurung, E. I., Sianturi, E., Tompunu, M. R. G., Sitanggang, Y. F., & M, M. (2021). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Yayasan Kita Menulis.
- Riskesdas. (2019). *Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018*.
- Suhardi, D. (2012). Peran SMP Berbasis Pesantren sebagai Upaya Penanganan Pendidikan Karakter Kepada Generasi Bangsa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(3), 316–328.
- Supriyanto, D., Tinggi, S., Tarbiyah, I., Al, N. U., & Mojokerto, H. (2018). PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS E-LEARNING. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 5(1).
- Suralaga, F. (2021). *Psikologi Pendidikan: Implikasi dalam Pembelajaran*. PT. RAJAGRAFINDO PERSADA.